



BERITA RESMI STATISTIK

BPS PROVINSI BANTEN

No. 40/07/36/Th.XI, 17 Juli 2017

ANGKA KEMISKINAN PROVINSI BANTEN MARET 2017

ANGKA KEMISKINAN PROVINSI BANTEN MARET NAIK MENJADI 5,45 PERSEN

- ☑ Angka kemiskinan Provinsi Banten hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) bulan Maret 2017 sebesar 5,45 persen. Angka ini berarti terjadi kenaikan 0,09 poin dibanding semester sebelumnya yang 5,36 persen.
- ☑ Kenaikan angka kemiskinan sebesar 0,09 poin sejalan dengan penambahan jumlah penduduk miskin sebanyak 17,3 ribu orang dari 657,74 ribu orang pada September 2016 menjadi 675,04 ribu orang pada Maret 2017.
- ☑ Persentase penduduk miskin baik di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan. Persentase penduduk miskin di perkotaan naik dari 4,49 menjadi 4,52 dan persentase penduduk miskin di perdesaan naik dari 7,32 pada September 2016 menjadi 7,61 pada Maret 2017.
- ☑ Jumlah penduduk miskin baik di daerah perkotaan maupun perdesaan juga mengalami peningkatan. Di perkotaan bertambah 10,9 ribu orang (dari 380,16 ribu orang pada September 2016 menjadi 391,03 ribu orang pada Maret 2017). Sementara penduduk miskin di daerah perdesaan bertambah 6,4 ribu orang (dari 277,58 ribu orang pada September 2016 menjadi 284,00 ribu orang pada Maret 2017).
- ☑ Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2017, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan tercatat sebesar 70,47 persen sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi September 2016 yang sebesar 70,29 persen.
- ☑ Lima komoditi makanan dan non makanan yang berpengaruh besar terhadap nilai Garis Kemiskinan di perkotaan relatif sama dengan di perdesaan. Komoditi makanan penyumbang terbesar Garis Kemiskinan adalah beras, rokok kretek filter, telur ayam ras dan mie instan. Sedangkan satu komoditi makanan yang berbeda adalah daging ayam ras di perkotaan dan kopi bubuk dan kopi instan (sachet) di perdesaan. Biaya perumahan, bensin, pendidikan, listrik, angkutan (perkotaan) dan pakaian jadi perempuan dewasa (perdesaan) adalah lima komoditi non makanan penyumbang terbesar Garis Kemiskinan.
- ☑ Pada periode September 2016-Maret 2017, baik Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) maupun Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) keduanya meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh di bawah Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin juga semakin melebar.

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2016-Maret 2017

Persentase penduduk miskin di Banten pada bulan Maret 2017 mencapai 5,45 persen. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2016, maka selama enam bulan terjadi peningkatan sebesar 0,09 poin setelah rilis semester sebelumnya menunjukkan angka 5,36 persen. Persentase penduduk miskin baik di daerah perkotaan maupun perdesaan mengalami peningkatan. Persentase penduduk miskin di perkotaan naik dari 4,49 menjadi 4,52 dan persentase penduduk miskin di perdesaan naik dari 7,32 pada September 2016 menjadi 7,61 pada Maret 2017.

Sejalan dengan kenaikan tingkat kemiskinan, jumlah penduduk miskin di Banten pada periode yang sama terjadi penambahan sebesar 17,3 ribu orang dari 657,74 ribu orang pada September 2016 menjadi 675,04 ribu orang pada bulan Maret 2017.

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, September 2016-Maret 2017

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
September 2016	380,16	4,49
Maret 2017	391,03	4,52
<u>Perdesaan</u>		
September 2016	277,58	7,32
Maret 2017	284,00	7,61
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
September 2016	657,74	5,36
Maret 2017	675,04	5,45

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2016-Maret 2017

Faktor-faktor penyebab kenaikan angka kemiskinan di Banten periode September 2016-Maret 2017 diantaranya adalah:

1. Inflasi umum September 2016-Maret 2017 sebesar 2,52 persen lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi umum Maret-September 2016 sebesar 0,92.
2. Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan indikator proxy kesejahteraan petani, pada periode Maret 2017 hanya sebesar 98,19. NTP dibawah 100 berarti petani mengalami defisit, pendapatan yang diterima lebih rendah daripada pengeluarannya. Sedangkan NTP periode September 2016 mencapai 100,47.

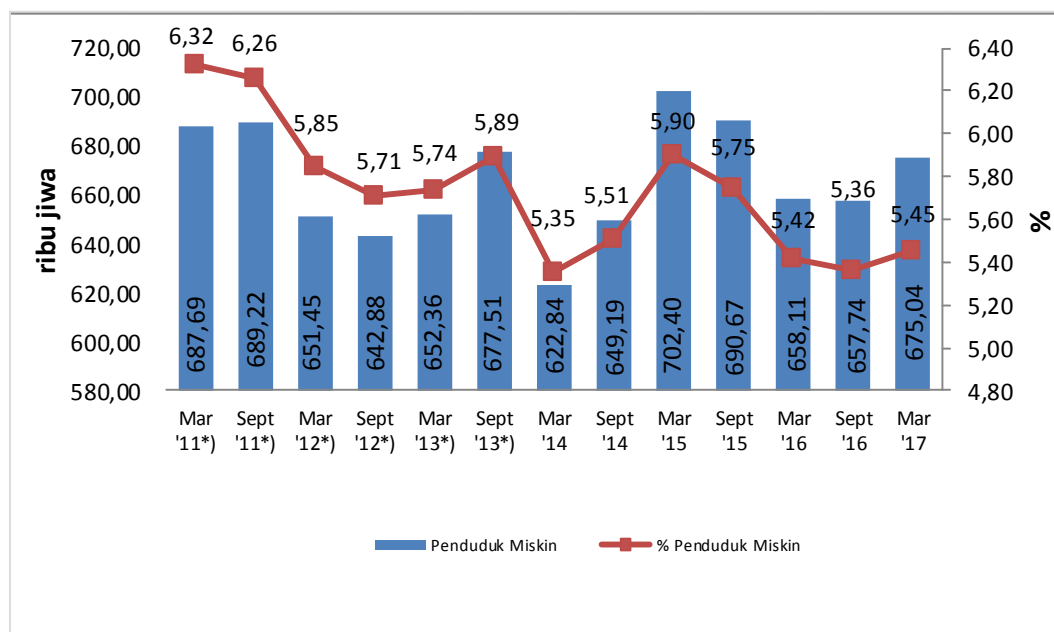
2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Tahun 2011-2017

Selang periode Maret 2011 sampai Maret 2017, jumlah penduduk miskin di Provinsi Banten cukup fluktuatif. Pada September 2013, jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan tertinggi sebesar 3,86 persen dibanding periode sebelumnya. Hal ini disebabkan inflasi umum yang relatif tinggi akibat kenaikan harga BBM pada bulan Juli 2013. Namun, pada Maret 2014 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu dari 677,51 ribu orang pada September 2013 menjadi 622,84 ribu orang.

Penduduk miskin di Provinsi Banten pada September 2014 bertambah 4,23 persen dibanding periode sebelumnya. Periode Maret 2015 jumlah penduduk miskin masih mengalami kenaikan sebesar 53,21 ribu orang. Pada periode-periode selanjutnya, penduduk miskin di Banten terus mengalami penurunan, hingga pada September 2016 persentase penduduk miskin mencapai 5,36 persen atau berkurang sebanyak 370 orang. Keadaan kemiskinan periode Maret 2017, jumlah penduduk miskin di Banten kembali meningkat sebanyak 17,3 ribu orang dari periode sebelumnya menjadi 675,04 ribu orang.

Perkembangan kemiskinan Provinsi Banten dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 ditunjukkan oleh Gambar 1.

Gambar 1.
Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Banten, 2011-2017



Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

Catatan : * Hasil backasting dengan menggunakan penimbang Proyeksi Penduduk 2010-2035

3. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2017

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk mengelompokkan penduduk menjadi miskin atau tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Tabel 2 menyajikan perkembangan Garis Kemiskinan pada periode September 2016-Maret 2017.

Selama periode September 2016-Maret 2017, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,59 persen, yaitu dari Rp 373.365,- per kapita per bulan pada September 2016 menjadi Rp 386.753,- per kapita per bulan pada Maret 2017. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM), dapat dilihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi non makanan, yang terdiri dari perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2017 adalah sebesar 70,47 persen mengalami sedikit peningkatan dibandingkan September 2016 yang sebesar 70,29 persen.

Tabel 2.
Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah,
September 2016-Maret 2017

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			
September 2016	261.285	121.618	382.903
Maret 2017	271.751	124.857	396.608
Perubahan (%)	4,01	2,66	3,58
<u>Perdesaan</u>			
September 2016	264.755	86.952	351.708
Maret 2017	274.157	89.431	363.588
Perubahan (%)	3,55	2,85	3,38
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>			
September 2016	262.442	110.923	373.365
Maret 2017	272.552	114.201	386.753
Perubahan (%)	3,85	2,96	3,59

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2016-Maret 2017

Pada Maret 2017, peranan beras sebagai penyumbang terbesar Garis Kemiskinan di daerah perkotaan digantikan oleh rokok kretek filter (16,22%). Keempat komoditi makanan lainnya penyumbang Garis Kemiskinan adalah beras (14,95%), daging ayam ras (3,44%), telur ayam ras (3,19%), dan mie instan (3,00%). Sedangkan di daerah perdesaan, lima komoditi makanan penyumbang terbesar terhadap Garis Kemiskinan secara berturut-turut adalah beras (26,32%), rokok kretek filter (14,70%), daging ayam ras (3,03%), telur ayam ras (2,63%) dan terakhir adalah komoditi bubuk kopi & kopi instan (sachet) sebesar 2,55 persen.

Tabel 3.
Daftar Komoditi yang Memberi Pengaruh Besar pada
Kenaikan Garis Kemiskinan, Maret 2017

Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Rokok kretek filter	16,22	Beras	26,32
Beras	14,95	Rokok kretek filter	14,70
Daging ayam ras	3,44	Telur ayam ras	3,03
Telur ayam ras	3,19	Mie instan	2,63
Mie instan	3,00	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	2,55
Non Makanan			
Perumahan	11,72	Perumahan	9,71
Listrik	3,08	Bensin	1,80
Bensin	2,53	Pendidikan	1,54
Pendidikan	2,49	Listrik	1,31
Angkutan	1,69	Pakaian jadi perempuan dewasa	0,96

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2017

Sementara komoditi non makanan pemberi sumbangan terbesar untuk Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan juga relatif sama. Kelima komoditi non makanan penyumbang Garis Kemiskinan di perkotaan adalah biaya perumahan (11,72 persen), listrik (3,08 persen), bensin (2,53 persen), pendidikan (2,49 persen) dan angkutan (1,69 persen). Sedangkan lima komoditi non makanan penyumbang Garis Kemiskinan di perdesaan adalah biaya perumahan (9,71 persen), bensin (1,80 persen), biaya pendidikan (1,54 persen), listrik (1,31 persen) dan terakhir pakaian jadi perempuan dewasa (0,96 persen).

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan yang terkait dengan kesejahteraan penduduk miskin.

Pada periode September 2016-Maret 2017, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) keduanya mengalami peningkatan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 0,763 pada September 2016 menjadi 0,859 pada Maret 2017. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,166 menjadi 0,190 pada periode yang sama. Kenaikan nilai kedua indeks mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel 4.
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di Banten Menurut Daerah, September 2016-Maret 2017

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)			
September 2016	0,687	0,932	0,763
Maret 2017	0,704	1,217	0,859
Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)			
September 2016	0,163	0,173	0,166
Maret 2017	0,149	0,284	0,190

Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2016-Maret 2017

5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- a. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- b. Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.
- c. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- d. Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- e. Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret 2017. Jumlah sampel Provinsi Banten sekitar 6.760 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat kabupaten/kota. Akan tetapi angka kemiskinan kabupaten/kota dirilis oleh BPS tidak bersamaan dengan angka kemiskinan tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



BPS PROVINSI BANTEN

Informasi lebih lanjut hubungi:

Ir. Agoes Soebeno, M.Si

Kepala BPS Provinsi Banten

Telepon: 0254-267027

E-mail : bps3600@bps.go.id; pst3600@bps.go.id

Website : banten.bps.go.id